

Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah ayat 143 Tafsir Al-Misbah

Moderation of Islamic Perspective M. Quraish SHIHAB: Analytical Study of Surah Al-Baqarah verse 143 Tafsir Al-Misbah

Imadulhaq Fatcholli^{1*}, Muhammad Saleh²

^{1,2}IDIA Prenduan, Indonesia

*Corresponding Author Designation

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.017>

Received 23 June 2022; Accepted 15 October 2022; Available online 31 December 2022

Abstract: The Qur'an is essentially a religious book, but its talks and contents are not limited to the purely religious field, it covers various aspects of human life. One of the main problems described by the Qur'an is the problem of ummah or related to the Islamic community itself. Islam is facing many conflicts. It is about understanding the teachings of Islam, namely the difference in religion and religion. This fact gave rise to terms or label in Islam itself. For example, Radical Islam and Liberal Islam. In Indonesia itself there are several Islamic thought groups and movements in Indonesia that are labeled as radical groups. This study led to the conclusion that the characteristic moderation of Islam according to Quraish Shihab can be divided into eight characteristics. First, believe in Allah and His Messenger. Second, determination. Third, wisdom. Fourth, unity and unity and brotherhood. Fifth, justice. Sixth, the example. Seventh, balance and eighth, inclusive. The concept of Islamic Moderation from the perspective of M. Quraish Shihab is to explain the middle position of making humans impartial to the left and to the right.

Keywords: Moderation, Al-Qur'an, M. Quraish Shihab, Al-Misbah

Abstrak: Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraan-pembicaraan dan kandungan-kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan semata, ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu masalah pokok yang diterangkan al-Qur'an adalah masalah umat atau terkait dengan masyarakat Islam itu sendiri. sekarang ini Islam dihadapkan berbagai konflik. yaitu tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu adanya perbedaan dalam beragama dan bermazhab. Kenyataan ini memunculkan istilah-istilah atau label dalam Islam itu sendiri. Misalnya Islam Radikal dan Islam Liberal. Di Indonesia sendiri terdapat

beberapa kelompok pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia yang dicap sebagai kelompok radikal. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa karakteristik moderasi Islam menurut Quraish Shihab dapat dibedakan menjadi delapan karakteristik. Pertama, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kedua, keteguhan. Ketiga, kebijaksanaan. Keempat, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. Kelima, keadilan. Keenam, keteladanan. Ketujuh, keseimbangan dan kedelapan, inklusif (terbuka). Konsep Moderasi Islam menurut perspektif M. Quraish Shihab ialah menjelaskan posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Moderasi, M. Quraish Shihab, Al-Misbah

1. Pendahuluann

Al-Qur'an merupakan bacaan mulia yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Menurut M. Quraish Shihab, belum ada satu bacaan pun yang mampu menyaingi al-Qur'an sejak dulu hingga sekarang. Oleh sebab itu, setiap mukmin meyakini bahwa al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang disampaikan kepada Rasul Allah kepada umatnya untuk menjadi panduan dalam menjalani kehidupan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Meskipun al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraan-pembicaraan dan kandungan-kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan semata, ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. al-Qur'an bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan, akan tetapi di dalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan. Secara garis besar, al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariat, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut.

Akidah adalah aspek Islam yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata kepercayaan dalam Islam. Adapun syariat adalah peraturan yang diwajibkan Allah swt. kepada hambanya, berupa hukum-hukum yang didatangkan dengan perantara Rasul-Nya, baik yang berhubungan dengan keyakinan maupun yang berhubungan dengan ibadah muamalah. Sedangkan akhlak adalah peraturan yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata perilaku manusia yang baik dan buruk, baik yang menyangkut dirinya sendiri, orang lain, makhluk sekitar, maupun dengan Tuhannya.

Dari penjelasan di atas bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu masalah pokok yang diterangkan al-Qur'an adalah masalah umat atau terkait dengan masyarakat Islam itu sendiri. Itu dikeranakan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah mewujudkan perubahan-perubahan pada umat manusia khususnya kepada umat muslim dari hal yang negatif menjadi positif.

Artinya Islam diharapkan dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa, agama dan negara, maupun persoalan global saat ini. Krisis dunia internasional saat ini sudah sedemikian kompleks sehingga Islam dituntut dapat turut andil di dalamnya. Inilah yang menjadi tanggung jawab agar Islam sebagai ajaran agama yang ramah dan menjadi rahmat di tengah konflik.

Maka dari itu, umat muslim harus benar-benar memahami bahwa Islam adalah agama Allah, yang artinya, setiap umat Islam memikul tanggung jawab untuk memperjuangkannya. Hendaklah Islam itu menjadi cita-cita hidup dan perjuangan. Hendaklah Islam menjadi program hidup untuk menerapkannya menjadi akidah manusia, menjadi hukum dan kode etik dalam pergaulan hidup, dan hendaklah Islam menjadi cara hidup manusia.

Akan tetapi, sekarang ini Islam dihadapkan berbagai konflik. Dalam hal etika misalnya, kebanyakan umat Islam tidak menerapkan sikap disiplin. Seperti dalam hal kebersihan yang hampir mayoritas umat muslim di negara Islam terlihat pemandangan yang kotor dan kumuh, begitupula dengan kondisi dan situasi yang tidak tertib menjadi pemandangan sehari-hari. Ini menunjukkan rendahnya moral dan akhlak.

Permasalahan lain, yang merupakan permasalahan yang mendasar dalam kajian ini, yaitu tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu adanya perbedaan dalam beragama dan bermazhab. Islam itu satu, tetapi cara memahaminya yang beragam. Kenyataan ini memunculkan istilah-istilah atau label dalam Islam itu sendiri. Misalnya Islam Radikal dan Islam Liberal.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kelompok pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia yang dicap sebagai kelompok radikal, di antara kelompok Islam tersebut adalah mereka yang tergabung dalam jamaah Salafi, Negara Islam Indonesia (NII), *Hisbut Tahrir* Indonesia (HTI), Majelis *Mujahidin* Indonesia (MMI), dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS).

Salafi merupakan kelompok yang cenderung berkeinginan untuk melakukan purifikasi dengan cara melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan kehidupan Nabi dan *Khulafaurra>syidin*. NII dan HTI merupakan organisasi yang fundamentalis, kerana keduanya tidak mengakui sendi-sendi Negara sekuler yang berdasarkan hukum buatan manusia. Adapun MMI adalah sebuah organisasi yang bergerak dan bertujuan untuk menegakkan syariat Islam. MMI dengan tokoh sentralnya Abu Bakar Basyir dianggap mempunyai hubungan dengan jamaah Islamiyah yang dianggap sebagai organisasi teroris oleh PBB. Adapun FPIS adalah organisasi yang memiliki kegiatan pengajian yang intens dikalangan anak-anak muda Surakarta sebagai media untuk merespon problematika sosial yang ada di daerah tersebut.

Kelompok radikal tersebut di atas menyuarakan ide-ide seperti dalam masalah penerapan syariat Islam atau mendirikan Negara Islam, bahwa mereka telah menyiapkan berbagai konsep yang berkaitan dengan berbagai isu penting dilihat dari sisi Islam. Upaya mereka dalam mendirikan Negara Islam yang secara keseluruhan menginginkan pemberlakuan hukum Islam, yang menurut mereka bahwa masalahmasalah pidana yaitu hukum yang diberlakukan di Indonesia sekarang menurut mereka sudah gagal dalam memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam di Indonesia.

Sedangkan liberalisme dapat dilihat pada sikap longgar secara ekstrim dalam kehidupan beragama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran yang asing bila dilihat dari pertumbuhan tradisi Islam. Aliran Islam Liberal berpendapat agama Islam adalah agama yang benar. Namun pada waktu yang sama aliran Islam Liberal juga berpendapat semua agama selain Islam adalah benar juga. Apabila setiap penganut agama berdakwa hanya tuhan dan ajarannya saja yang betul, itu hanyalah dakwaan yang relatif dalam konteks mereka dan agamanya saja. Jika dilihat dari pada konteks keseluruhan agama, maka semua agama yang memiliki konsep ketuhanan yang mengajar kepada kebaikan adalah sama-sama benar.

Perbedaan-perbedaan di atas tidak jarang berujung pada konflik yang menelan banyak korban, dan kenyataan seperti ini tentu saja bukan merupakan harapan dari setiap orang. Maka dari itu umat Islam tanpa kecuali harus memikul tanggung jawab dan kewajiban dalam mengatasi persoalan tersebut. Kasus-kasus lain seperti terorisme, dan tindakan intoleran yang terjadi khususnya di Indonesia. Tindakan-tindakan yang demikian itu tentunya dapat mengancam keharmonisan dan kenyamanan antar sesama warga negara. Selain masih banyak pendakwah-pendakwah keagamaan yang memiliki paham radikal yang dengan bebas menyampaikan pemahamannya melalui mimbar-mimbar dakwahnya

maupun di media sosial atau digital, bahkan menebarkan paham-paham yang intoleran dan anti-Pancasila.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik mengkaji salah satu ayat yang menjelaskan persoalan yang terjadi pada masa kini, sebagai jawaban dari persoalan-persoalan tersebut di atas. Ayat yang menjadi objek kajian yang penulis maksud adalah Q.S. al-Baqarah ayat 143 menurut perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

1. Tinjauan Umum Tentang Moderasi

1.1 Pengertian Moderasi

Dalam bahasa Arab, moderasi dimaknai dengan *al-wasathiyah*. *Al-wasathiyah* sendiri secara bahasa berasal dari kata *wasath*. Didefinisikan oleh Al-Asfahaniy, kata *wasath* dengan *sawa'un* ialah tengah-tengah diantara dua batasan, atau dengan keadilan, yang tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* dapat juga bermakna melindungi dari perilaku tanpa kompromi apalagi meninggalkan garis kebenaran agama. Dalam *Mu'jam al-Wasit* mengandung arti yang sama, ialah *adulan* serta *khiyaran* yang berarti sederhana dan terpilih.

Ibnu' Asyur sendiri mendefinisikan kata *wasath* dengan dua arti, Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti suatu yang tengah, atau suatu yang mempunyai dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi secara terminologi, arti *wasath* merupakan nilai-nilai Islam yang dibentuk atas dasar pola pikir yang lurus serta pertengahan, tidak berlebihan dalam perihal tertentu.

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* yang dilansir oleh Tholhatul Choir, moderasi dimaksudkan menghindari sikap serta ungkapan yang ekstrim. Oleh sebab itu, orang yang moderat merupakan orang yang menghindari perilaku-perilaku serta ungkapan-ungkapan yang ekstrim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderat sudah jadi kata serapan yang sudah masuk kedalam bahasa Indonesia. Makna kata moderat merupakan adalah selalu menjauhi sikap ataupun pengungkapan yang ekstrem serta cenderung ke arah jalur tengah.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa moderasi ataupun *wasathiyah* merupakan suatu keadaan terpuji yang melindungi seorang dari kecenderungan mengarah kepada dua perilaku ekstrim, yaitu perilaku berlebih-lebihan serta perilaku mengurang-ngurangi suatu yang dibatasi oleh Allah SWT. Sifat *wasathiyah* umat Islam merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT secara spesial. Ketika mampu konsistensi melaksanakan perintah-perintah Allah SWT, maka disaat seperti itu akan menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam moderat, moderat dalam, seluruh urusan, baik agama ataupun urusan sosial.

Pemikiran yang sama diungkapkan pula oleh Aristoteles yang dikutip M. Quraish Shihab, sifat keutamaan merupakan pertengahan diantara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai pula *wasath* dengan penafsiran orang yang baik. Oleh kerana itu, dia senantiasa adil dalam memberikan keputusan serta kesaksian.


1.2 Prinsip-Prinsip Moderasi

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka dari itu tidak heran dalam organisasi *Rabithah Alam Islami* pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekkah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip atas sebagian tema dalam acara tersebut. Adapun prinsip-prinsip tersebut ialah:

1.2.1 Keadilan

Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyaknya ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran keluhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, kerana keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup banyak orang. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan yang ditemukan oleh pakar agama. *Pertama*, adil dalam arti "sama" tetapi kita harus garis bawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Sebagaimana dalam surah An-Nisa' ayat 58 berikut,


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
 بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Ertinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendakny kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Kedua, dalam arti seimbang. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan. Dapat saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharakan darinya. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar yang syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi suatu keseimbangan. *Ketiga*, adil adalah perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. Pengertian ini menunjukkan menenpatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Keempat, adil yang dinisbatkan kepada ilahi. Adil disini berarti "memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat kemungkinan untuk itu. Keadilan ilahi pada dasarnya merupakan rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat, hukum, akhlak.

1.2.2 Keseimbangan

Keseimbangan menggarakan sikap gerakan dan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Menurut penulis keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang menunjukkan secukupnya dalam melakukan tindakan, tidak berlebihan dan tidak pula kurang, tidak ekstrem dan tidak juga liberal.

Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan anatara sesama umat manusia serta antara manusia dengan Allah SWT.

Prinsip moderasi disini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi, baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi maupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dan akal, antara akal dan hati, antara hak dan kewajiban, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan ajaran Islam yang bercorak seimbang, maka moderasi dalam keseimbangan ini diartikan sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.

1.2.3 *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

Jika kita berpikir, apa sebenarnya tujuan dari sebuah perbedaan?, kerana Al-Qur'an merupakan kitab pedoman manusia, menjawab dalam surat QS. Al-hujarat 49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Ertinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Surat ini menyajikan serangkaian moral yang melindungi masyarakat. Ini dimualai dengan menyoroti etika serangkaian moral yang elindungi masyarakat. Ini dimulai dengan menyoroti etika Nabi SAW. Kemudian, menyajikan etika dan aturan yang melindungi komunitas Muslim dari berbagai gossip, perselisihan dll. Oleh kerana itu, surah ini menyajikan hubungan antara muslim dan lainnya, yang merupakan prinsip saling mengenal.

1.2.4 Toleransi (*Tasamuh*)

Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara muslim dan non-muslim, sebagaimana Islam mengatur batas lelaki dan perempuan. Toleransi harus dapat dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamalkan secara ngawur justru akan merusak agama itu sendiri. Jika kita memahami agama bukan hanya sekedar ajaran semata melainkan juga aturan maka pasti dapat menghormati aturan dari agama tersebut, baik aturan agama Islam sendiri maupun agama lainnya.

Hal ini juga dikatakan oleh Syarifa Yahya bahwa surah Al-kaifirun menolak segala bentuk sinkretisme. Sebagai agama yang suci baik akidah maupun syari'ah Islam tidak akan mengotorinya dengan mencpur serta menggabungkannya dengan akidah dan syariah yang lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intolern pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku

sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah sebuah keyakinan.

1.3 Landasan Historis dan Normatif Moderasi

Kemaslahatan bumi Indonesia, bahkan dunia dapat dicapai melalui muatan praktik dan nilai-nilai moderasi beragama. Kerana dalam praktik moderat tersebut menitikberatkan pada soal keadilan, keseimbangan dan mengelola keunggulan dari keragaman yang ada. Sebagai bentuk khidmat terhadap bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban dalam tujuan membangun kehidupan bersama yang tentram dan damai. Bila tujuan tersebut mampu diwujudkan, maka hal tersebut menjadi bukti bahwa warga Indonesia telah berhasil menjadi manusia seutuhnya, kerana telah sukses menjalankan tugas yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai *khalifah fi al-ard*).

Dari sekian pemaknaan terhadap ajaran *wasathiyah*, secara garis besar pengertiannya adalah pola keberagamaan yang mencerminkan sikap tengah-tengah yang adil, seimbang, toleran, dan cenderung kearah kebaikan. Sikap ini membawa kepada konsistensi dalam mencari jalan tengah untuk mengkompromikan perbebedaan-perbebedaan yang ada diberbagai lini kehidupan umat manusia. Dalam mengkaji makna "*wasathiyat Islam*" berbagai mufasir menerjemahkannya sebagai "*justly-balance Islam*", dimana peran Islam disitu adalah sebagai mediator untuk menjaga keseimbangan. Istilah-istilah tersebut agaknya berusaha menunjukkan tentang pentingnya nilai keseimbangan dan keadilan, agar mengambil sebuah posisi tengah dan tidak terjebak dalam zona pemahaman agama yang ekstrem.

Istilah "*ummatan wasat'an*" juga dapat dimaknai sebagai sebuah harapan kepada umat muslim agar menjadi umat terbaik (pilihan) yang senantiasa bersikap adil, baik dalam ranah ibadah ataupun muamalah kepada makhluk lain. Kerana kebiasaan orang-orang Arab yang memakai kata *wasat*} sebagai penunjuk akan arti *khiya>r* (pilihan). Sikap moderat sendiri termasuk salah satu ajaran budi pekerti yang baik dalam agama Islam dan selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih.

2. Biografi m. Quraish shihab dan karyanya tafsir *al-misba<h*

2.1 Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidikan yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah Perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain

menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)".

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm *ad-Durar* karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat tsumma cumlaude dengan penghargaan *Mumta'z Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini dilakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

3. Sejarah Penulisan Tafsir *al-Misbah*

Tafsir al-Misbah ini, sebagaimana diakui oleh penulisnya, Quraish Shihab, pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M. Secara lengkap, tafsir ini diberi nama Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an yang diterbitkan pertama kali (volume I) oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Sya'ban 1421/Nopember 2000. Quraish dalam hal ini tidak menjelaskan secara detail tentang term "al-Misbah" sebagai nama kitab tafsirnya ini. Namun demikian, dapat diduga bahwa nama "alMisbah" ini dipilih lebih disebabkan kerana tafsir ini pertama kali ditulis pada waktu menjelang atau sesudah shalat subuh.

Tafsir ini ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat sebagai Duta Besar dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Jabatan sebagai Duta besar ini ditawarkan oleh bapak Bahruddin Yusuf Habibi ketika masih menjabat sebagai Presiden RI. Meskipun pada awalnya beliau enggan untuk menerima jabatan tersebut, namun pada akhirnya tugas itu pun diembannya. Pertimbangan lain yang menyebabkan beliau menerima tawaran itu, dapat jadi kerana di Mesirlah, tempat almamaternya Universitas al-Azhar beliau dapat "mengasingkan" diri untuk merealisasikan penulisan tafsir secara utuh dan serius sebagaimana yang diminta oleh teman-temannya. Di samping itu, Mesir memiliki iklim

ilmiah yang sangat subur. Bahkan, menurut beliau bahwa penulisan tafsir secara utuh dan lengkap harus memerlukan konsentrasi penuh, dan kalau perlu harus mengasingkan diri seperti di Penjara.

Sebelum menulis tafsir al-Misbah ini, sebenarnya Quraish Shihab juga pernah menulis buku tafsir meskipun hanya satu volume saja, yaitu Tafsir al-Qur'an al-Karim. Tafsir ini ditulis pada tahun 1997 dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, lini penerbitan Mizan. Dalam tafsir ini, Quraish membahas sekitar 24 surat al-Qur'an. Tafsir ini disusun berdasarkan urutan masa turunnya wahyu yang dimulai dengan surah al-Fatihah, kemudian diikuti oleh wahyu pertama Iqra', kemudian secara berturut-turut dilanjutkan dengan surah al-Mudassir, al-Muzammil, hingga sampai surah al-Thariq.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah yang banyak mengutip penafsirannya al-Biq'a'i setidaknya memberikan penjelasan penting sekitar, pertama, perbedaan antara Al-Qur'an dan terjemah makna-makna Al-Qur'an. Sehubungan dengan hal ini, Quraish menegaskan bahwa kalimat-kalimat yang tersusun dalam bukunya ini, yang sepintas terlihat seperti terjemahan Al-Qur'an, hendaknya jangan dianggap sebagai terjemahan Al-Qur'an, apalagi Al-Qur'an. Menurutnya, betapapun telitinya seorang penerjemah, maka apa yang diterjemahkannya dari Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an, bahkan lebih tepat untuk tidak dinamai terjemahan Al-Qur'an. Kerana itu, apa yang seringkali dinamai "Terjemahan Al-Qur'an" atau "Al-Qur'an dan Terjemahnya" harus dipahami dalam arti terjemahan makna-maknanya. Kerana, dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang digunakan Al-Qur'an, maksud kandungan Al-Qur'an belum tentu terhidangkan. Penulisan tafsir al-Misbah ini, secara keseluruhan dapat dirampungkannya pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan tanggal 5 September 2003. Artinya, penulisan tafsir ini setidaknya memakan waktu lima tahun lamanya, yakni sejak 1999-2003.

4. Metode dan Corak Tafsir *al-Misbah*

Dalam tafsir *Al-Misbah* ini, metode yang digunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami Al-Qur'an.

Sedangkan dari segi corak, tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (balaghah) dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

5. Karakteristik Moderasi Islam dalam Derspektif M. Quraish Shihab

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Ertinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al-Baqarah: 143)

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai ummat islam *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan tauladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka'bah berada dipertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadi rasul SAW. *Syahid* yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan, kini kalian jadikan teladan dalam segala tingkah lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar rosul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Penggalan ayat di atas yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa depan atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'* atau *future tense*) pada kata *litakunu*.

Adapun proses pergantian kiblat itu, boleh jadi, membingungkan juga sebagian umat Islam dan menimbulkan pula aneka pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau musyrik Makkah dalam menggelingirkan mereka. Kerana itu, lanjutan ayat ini menyatakan: *Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kami mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.*

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab tidak spesifik merincikan karakteristik moderasi (*ummatan wasat*an). Akan tetapi, berdasarkan dari uraian penafsirannya, penulis berupaya

untuk merumuskan karakteristik ummatan wasat}an menurut M. Qurasish Shihab dalam tafsirnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, karakteristik ummatan wasat}an menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbah di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, *ummatan wasathan* ialah umat yang memiliki keimanan, yakni beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini terlihat dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa Q.S. al-Baqarah (2): 143 menyebutkan posisi atau kedudukan umat Islam sebagai ummatan wasat }an. Umat Islam adalah umat yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya mereka percaya dan mengamalkan tuntunan Allah dan tuntunan Rasul-Nya. Dengan demikian, dalam menjalankan perannya sebagai ummatan wasat }an, umat Islam mesti memiliki landasan iman yang benar kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, *ummatan wasatan* adalah umat yang memiliki keteguhan, hal ini terlihat dari peristiwa peralihan kiblat umat Islam. Sebelumnya, Nabi Muhammad dan kaum muslimin mendapatkan ejekan dari kaum yang menolak Ka'bah sebagai arah kiblat dan mencela umat Islam yang mengarah atau tawaf di Ka'bah. Mereka menganggap, apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan pengikutnya itu adalah menuruti hawa nafsu semata. Bahkan menuding bahwa peribadatan orang-orang yang dahulu, ketika menghadap ke Bayt al-Maqdis atau di Makkah, menjadi sia-sia belaka dan tidak ada ganjarannya.

Ketiga, *ummatan wasat}an* adalah umat yang memiliki kekuatan akal dan bijaksana. Hal ini dapat dilihat bagaimana pertentangan orang-orang yang pendek akalnya terhadap peristiwa peralihan kiblat. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *al-sufaha*>'. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-sufaha*' adalah kaum yang akalnya lemah atau mengerjakan aktivitas dengan tanpa dasar, baik itu dengan sebab tidak mengetahui, tidak mau untuk mengetahui, atau mengetahui tapi tidak melakukannya. Dalam konteks ini, *al-sufaha*>' disematkan kepada orang-orang Yahudi. Akan tetapi, menurut M. Quraish Shihab, boleh jadi juga *al-sufaha*>' tersebut merujuk kepada kaum yang menolak Ka'bah sebagai arah kiblat, atau mencela Ka'bah dan mencela kaum muslimin yang mengarah atau *tawaf* di sana. Oleh sebab itu, pengikut Rasulullah, bukanlah kaum yang memiliki pikiran dangkal (*al-sufaha*'). Dengan demikian, kecerdasan akal atau kebijaksanaan merupakan ciri-ciri *ummatan wasatan*.

Keempat, *ummatan wasatan* merupakan kelompok umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Hal ini terlihat sebagaimana Quraish Shihab menuturkan bahwa perintah mengalihkan kiblat dari Bayt al-Maqdis kembali ke Ka'bah, kerana Makkah berada pada posisi tengah (wasat) dan tepat. Sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143, bahwa Allah memposisikan umat Islam sebagai umat pertengahan (*ummatan wasat}an*) sebagaimana Ka'bah yang berposisi di tengah. Menurut Quraish Shihab, tujuan dari menghadap kiblat itu adalah agar umat Islam menghadap ke satu arah yang jelas dan sama. Hal itu ingin menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan menjadi pilar penting dalam membangun *ummatan wasatan*.

Kelima, *ummatan wasatan* adalah umat yang adil. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan M. Quraish Shihab bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia cenderung untuk berbuat adil.

Kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasat* dalam arti adil, menuntut umatnya supaya menjunjung tinggi keadilan setiap saat, kapan saja dan di mana saja serta terhadap siapa saja (Q.S. 4: 135 dan Q.S. 5: 8). Dengan demikian, keadilan adalah karakteristik pribadi *ummatan wasatan*.

Keenam, *ummatan wasatan* adalah umat yang teladan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Quraish Shihab, bahwa posisi pertengahan membuat seseorang dapat disaksikan oleh pihak mana saja, walaupun pada posisi yang berbeda-beda, dan posisi tengah itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa saja dan di mana saja. Pada saat yang sama ia dijadikan teladan oleh pihak mana pun. Oleh sebab itu, umat Islam disebut sebagai *ummatan wasat* adalah supaya dapat menyaksikan perbuatan umat yang lain. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dilakukan kecuali umat Islam benar-benar menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai *shahid*, yakni sebagai saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kaum muslimin dan Rasulullah SAW pun akan disaksikan oleh umatnya, yaitu menjadikan beliau sebagai teladan dalam setiap tindakan dan perbuatan.

Ketujuh, *ummatan wasat* adalah umat yang seimbang dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Hal ini dapat dilihat sebagaimana Shihab menuturkan bahwa Islam meyakini wujud Tuhan, namun tidak menganut paham politeisme. Dalam Islam, Tuhan Maha Wujud dan Maha Esa. Di samping itu, Quraish Shihab menuturkan bahwa dalam pandangan Islam, kehidupan itu tidak sebatas di dunia saja, namun ada pula kehidupan akhirat. Iman dan amal shalih semasa hidup di dunia adalah menjadi penentu kesuksesan kehidupan akhirat. Manusia juga dituntut untuk seimbang dalam hal materi dan spiritual, yakni tidak tenggelam dalam materialisme dan tidak larut dalam spiritualisme. Quraish Shihab menuturkan, pada saat pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Oleh sebab itu, ajaran Islam sangat menekankan kepada umatnya supaya meraih materi yang sifatnya duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. Dengan demikian, keseimbangan menjadi karakteristik *ummatan wasatan*.

Kedelapan, *ummatan wasat* adalah umat yang inklusif (terbuka). Hal ini sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab, *wasat* (moderasi/posisi tengah) mengundang umat Islam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak, baik itu agama, budaya, maupun peradaban. Sebab, bagaimana mereka dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika seandainya mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

6. Konsep Moderasi Islam Perspektif Tafsir *Al-Misba>H*

Moderasi Islam bukan berarti memoderasi beragama. Kerana agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi. Yaitu keadilan dan keseimbangan, bukan agama jika ia mengajarkan kerusakan di muka bumi, kediaman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, kerana ia dapat berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Menurut pandangan Quraish Shihab persoalan wasat }hiyyah (moderasi) bukan sekedar urusan atau kepentingan orang perorang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan ummat, kepentingan negara dan masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk ke rumah tanpa izin dan aneka kelompok-yang ekstrem atau lawannyatelah menampakan wajahnya di sertai dengan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam. Memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi, tetapi apa makna, tujuan dan bagaimana menerapkan serta mewujudkannya tidak jarang kabur bagi sementara kita. Demikianlah, “semua mengaku cinta pada si jelita, tetapi si jelita menapik cinta mereka.

Dalam ayat ini kata *وسط* terdiri dari tiga huruf yaitu wau, sin, ta dengan aneka makna yang mengandung pujian betapun huruf-huruf itu disusun berbolak-balik. Misalnya, *وسط* – *طسي* – dan lain-lain yang dapat mencapai sebelas bentuk. Maknanya berkisar pada keadilan atau sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama. Ini menjadikan meninggi, lebih-lebih bagi sesuatu yang berbentuk bulat. Juga berarti jarang di tengah. Makna inilah yang paling umum dan segera terbetik dalam benak ketika kita mendengar kata *wasat*.

Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu miliki makna baik, indah, mulia, dan sebagainya. Ibrahim bin Umar Al-Biqā‘i (809-885 H/1406-1480 M) dalam tafsirnya, *Nazm AdDurar*, menyebut beberapa contoh maknanya antara lain perak, tanah, taman, yang hijau dengan aneka tanaman, sosok yang gagah. Burung merak pun kerana kecantikannya dilukiskan dengan kata *Tawus* Selanjutnya kata *at-tus* dimaknai bulan, demikian juga keceriaan wajah setelah sakit. Wanita yang berdandan dilukiskan dengan kata *tath awwasat* kata *al-wasat* } berarti kecamuk perang yang hebat, sedang kata *sata alayhi* berarti menaklukan/mengalahkan dengan keras. Kata *al-shut* berarti cemeti yang digunakan mencambuk, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Tidak heran jika umat Islam yang merupakan ummatan wasat } an itu dilukiskan oleh Q.S Ali 'Imran (3): 110 sebagai khayra ummat. Posisi wasatan (pertengahan) yang dilukiskan ayat di atas bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga yang tidk kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuru yang berbeda-beda, dan ketika itu ia berpotensi menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun yang berada di sekelilingnya. Kondisi umat Islam sebagaimana dipahami dari kata wasat } yang disebut di atas berkaitan sangat erat dengan kalimat litakunu *syuhada 'alan nas*.

Pluralitas suku bangsa dan agama merupakan kaidah abadi yang mendorong saling berkompetisi melakukan kebaikan, berlomba menciptakan prestasi dan motivator pemberi tuntunan perjalanan bangsa-bangsa pemilik peradaban dalam menggapai kemajuan dan ketinggian. Dengan demikian, pluralitas merupakan syarat mutlak yang diperlukan penciptaan makhluk. Namun, ketika berbagai kepentingan atau pertimbangan mencuat, realitas itu berubah menjadi begitu bermasalah, kerana melibatkan berbagai cara pandang dan tolok ukur secara sepihak.

Dalam sejarah Islam periode Madinah awal, Nabi Muhammad mengikat komunitas komunitas yang pluralistik di sana dalam kerangka kesatuan umat, di mana kabilah-kabilah tetap menjadi unsur-unsur umat yang beragam dan diakui keberadaannya. Status Muhajirin dan Ansar menjadi faktor kesatuan parsial yang dijustifikasikan Piagam Madinah dalam kerangka kesatuan Islam yang satu dan umat yang satu pula. Sementara itu pluralitas agama di antara kelompok kaum muslimin dan Yahudi dibicarakan dan dibuatkan kerangka, cakupan pluralitas mereka dalam kerangka kesatuan warga negara dan umat dalam pengertian politis.

Sedangkan *wasat* menurut Shihab adalah segala yang baik sesuai dengan objeknya. Segala sesuatu yang bernilai adalah pertengahan diantara dua sifat ekstrem. Contohnya seperti pertengahan dari sifat ceroboh dan takut adalah sifat berani, pertengahan dari sifat boros dan kikir adalah sifat dermawan. Dari situlah kemudian kata *wasath* meluas maknanya menjadi tengah.

Maka dari uraian di atas, kalimat *Wakāzalika ja 'alnākum ummatan wasāṭan* dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan Islam sehingga moderasi mereka namai *wasāṭiyyah*, walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari al-Qurān yang maknanya dinilai oleh para pakar sejalan dengan *wasāṭiyyah* dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain kerana pengertian tentang *wasāṭiyyah*, belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam.

Wasāṭiyyah seperti dikemukakan diatas dapat juga dinyatakan sebagai satu sistem yang memperhatikan keseimbangan disertai dengan komitmen berpegang pada prinsip-prinsip ajaran. Dengan demikian, *wasāṭiyyah* tidak mengenal penghindaran dari kewajiban, tidak juga mengedapankan pengampungan atau sikap netral yang pasif, tetapi keseimbangan yang mendorong lahirnya sikap netral yang pasif, tetapi keseimbangannya mendorong lahirnya sikap aktif lagi arif. Keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan kenyataan, iman dan ilmu, teks keagamaan dan akal, taklid (meniru yang lama) dan tajdid (pembaruan), dan juga diri manusia antara cemas dan harap, cinta dan benci.

7. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bahasan yang telah dipaparkan di atas tentang: Moderasi Islam dalam Perspektif M. Quraish Shihab, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 7.1 Menurut Quraish Shihab, karakteristik Moderasi (*ummatan wasāṭan*) dapat dibedakan menjadi delapan karakteristik. Pertama, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kedua, keteguhan. Ketiga, kebijaksanaan. Keempat, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. Kelima, keadilan. Keenam, keteladanan. Ketujuh, keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Dan kedelapan, inklusif (terbuka).
- 7.2 Konsep Moderasi Islam menurut perspektif M. Quraish Shihab ialah menjelaskan posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil serta tidak menyimpang secara tindakan dan juga tidak berpihak atau melebih-lebihkan kepada salah satu pihak dan Moderasi Islam merupakan cara pandang dalam Beragama secara Moderat (jalan pertengahan), yakni

memahami dan mengamalkan agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan.

Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Omn Malaysia (UTHM) atas dukungannya sehingga tulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Al-Qur'an dan Terjemahan.
- [2] Abdullah, Hafiz Firdaus. *Membongkar Aliran Islam Liberal*, Cet. I; Perneragaan Jahabersa: Bandung, 2007.
- [3] Afadlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* Cet. I; LIPI Pres: Jakarta, 2005.
- [4] Ali, Hamdani. *Islam dan Aqidah serta Syariat*, Cet.V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- [5] al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam, 2009.
- [6] al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasthiyyah al-Islamiyah wa Al-Tajdi>d* Mesir: *Markaz al-Tiba'ah Li al-Qardhawi*, 2009.
- [7] Ardiansyah. *Islam Wasat}i>yah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi. Muta>watir*: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 6, No. 2. 2016.
- [8] 'Asyur, Ibnu. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.
- [9] Basri, A. Mustofa. dkk, *Islam Mazhab Tengah*, (Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher), (Cet, I; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- [10] Banua, Andi Aderus. dkk, *Konstruksi Islam Moderat: Menguap Perinsip Rasionalitas, Humanitas, Dan Universalitas Islam*, Cet, I; Makassar: ICATT Press, 2012.
- [11] Chirzin, Muhammad. *Kontroversi Jihad Modernis versus Fundamentalis (Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- [12] Choir, Tholhatul. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [13] Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- [14] Dhif, Syauqi. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: ZIB, 1972.
- [15] Hasan, Mohammad. *Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara*. Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- [16] Hilmy, Masdar. *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- [17] Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

- [18] Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- [19] Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an dan Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- [20] Muhajir, Noen. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII; Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996.
- [21] Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Islam, 2013.
- [22] Mughni, Syafiq A. *Mendekati Agama*. Surabaya: Hikmah Press, 2014.
- [23] Nasir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2013.
- [24] Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- [25] Nur, Afrizal. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*. Studi Komparatif antara *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*. Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.
- [26] Nurcholish, Ahmad. *Merajut Damai Dalam Kebinekaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- [27] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- [28] Razak, Nazaruddin. *Dienul Islam*, Cet, I; Bandung: PT Alma'arif, 1973.
- [29] Redaksi, Dewan. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- [30] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- [31] Umar, Abu. *Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesiaan*. Jurnal Al-Insyiroh, Vol. 2, No. 2 2018.
- [32] Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- [33] Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama* cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2019.
- [34] Samsuriyanto, "Dakwah Moderat DR (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual" Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- [35] Setiyadi, Alif Cahya. *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*. Jurnal Vol.7, No 2 Desember 2012.
- [36] Syamsuddin, Din. "NKRI: Negara Perjanjian dan Kesaksian" dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* Bandung: Mizan, 2016.
- [37] Syaltut, Syaihk Mahmud. *al-Islam Aqidah wa Syaria'ah*, terj. oleh Bustami A. Gani dan B.

- [38] Taher, Tarmizi. *Berislam Secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- [39] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- [40] Yahya, Ahmad Syarif. *Nagji Toleransi*. Jakarta: PT ELex Media Komputindo, 2017.
- [41] <https://nasional.tempo.co/read/1105496/radikalisme-di-indonesia-azyumardi-azra-perlu-sertifikasiustad/full&view=ok/>
- [42] <https://republika.co.id/berita/pwfd2h257/indonesia-itubernyawa/>